

ISBN: 978 - 602 - 8043 - 64 - 9

SEMINAR NASIONAL BK FKIP UNIB 2016
PROFESIONALISME KONSELOR
MENGHADAPI ERA GLOBALISASI
Bengkulu, 17 Desember 2016

PROSIDING

Diselenggarakan oleh:

BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS BENGKULU

Bekerja sama dengan:

Ikatan Konselor Indonesia (IKI) Bengkulu

Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Bengkulu

Musyawaharah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Bengkulu



- Oleh : Dian Mustika Maya
13. Peranan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling 90-96
Oleh : Asniti Karni
14. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Membentuk Kesadaran Bersekolah Siswa SD di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan 97-104
Oleh : Dwi Nur Rachmah
15. Strategi layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik untuk menangani konflik interpersonal siswa 105-112
Oleh : Khairi Bintani dan Shufiyanti Arfalah
16. Kematangan sosial remaja yang diasuh orang tua tunggal (single parent) 113-120
Oleh : Melda Rumia Rosmery Simorangkir
17. Urgensi bimbingan penyuluhan Islam dalam keluarga 121-125
Oleh : Mirna Ari Mulyani
18. Pengaruh keterikatan kerja dan konflik pekerjaan-keluarga terhadap kepuasan kerja pada ibu yang bekerja 126-136
Oleh : Nita Sri Handayani dan Intaglia Harsanti
19. Layanan bimbingan belajar dalam pendidikan yang menjadi sistem 137-142
Oleh : Nurlatifah Alauddin, Ismi Komariatun Nisa, Handamari Anggana Raras, Liya Husna Risqiyain
20. Profesionalisasi bimbingan dan konseling sebagai helping profession 143-150
Oleh : Permata Sari dan Ishlahkatus Sa'idah
21. Peningkatan Kinerja Guru BK Berkaitan Tugas dan Kewajibankonselor "Problematika Konselor yang tidak Melaksanakan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Disekolah" 150-157
Oleh : Pujang Putri
22. Konseling Kelompok Sebagai Intervensi Permasalahan Siswa Usia Remaja 158-164
Oleh : Rika Vira Zwagery
23. Aplikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Sistem Pakar Untuk Mengidentifikasi Prilaku Seksual Siswa Menggunakan Visual Basic 6.0. 165-171
Oleh : Selvia Trisianti Hidajat dan Sriyanto
24. Penerapan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran 172-177
Oleh : Rita Sinthia
25. Gawat Darurat Kebutuhan Profesi Konselor Disekolah Dasar 178-183
Oleh : Dian Fithriwati Darusmin

Kematangan sosial remaja yang diasuh orangtua tunggal

Social maturity Teens Who In Parenting Single Parents

Melda Rumia Rosmery Simorangkir

meldasimorangkir@yahoo.co.id

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Abstrak

fenomena *single parent* beberapa dekade terakhir ini menjadi marak terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga yang termasuk dalam kategori *single parent*, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1.9 juta *single parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai *single parent*. Berdasarkan data tersebut dapat diberikan gambaran tingginya keluarga yang berstatus *single parent*. Di Inggris menunjukkan bahwa sebagian besar wanita yang berstatus *single parent* adalah wanita sebagai kepala keluarga yang dianggap sebagai ibu rumah tangga, dalam kata lain wanita menjalankan peran ganda yang terjadi di Inggris tersebut menunjukkan hal sama yang terjadi pada negara lain termasuk Indonesia. Menjadi *single parent* dan menjalankan peran ganda yang mudah, hal ini dikarenakan, di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan fisik anak-anaknya seperti pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman dan di sisi lain ia pun harus memenuhi semua kebutuhan fisik anak-anaknya. Tujuan artikel ini adalah mengoptimalkan peranan guru BK disekolah menghadapi anak dengan kondisi keluarga *single parent*, sehingga empati dan tindakan bantuan guru BK terhadap anak-anak keluarga bisa lebih maksimal. Hal lain yang mendukung artikel ini karena manajemen keluarga khusus dan matang agar anak yang dibesarkan pada keluarga *single parent* pun sama berkualitasnya dengan anak yang dibesarkan pada keluarga utuh.

Kata kunci: Kematangan sosial, remaja, dan orangtua tunggal

Abstract

single parent phenomenon of recent decades have become rampant in many countries around the world. In 2003, in Australia 14% of families in the category of *single parent*, whereas in the UK in 2005 there were 1.9 million *single parent* and 91% of that figure is women as a *single parent*. Based on these data can be given an overview of high status as a *single parent*. In the UK showed that most of the families are *single parent* families are women heads doubles as a housewife, in other words the woman running multiple roles. The fact that happened in the UK showed the same thing in other countries, including Indonesia. Being a *single parent* and running a household is not an easy thing, this is because, on the one hand he had to meet the psychological needs of their children such as providing affection, attention, security, and on the other hand he may have to meet all the physical needs of their children. The purpose of this article is to optimize the role of BK school teachers dealing with the condition of *single parent* families, so that empathy and action against *single parent* teachers help children and parents can be maximized. Another thing that supports this article because it takes a special family management and mature so that children in *single parent* family conditions were the same berkualitasnya with children in intact families.

Keywords: social maturity, adolescents, and single parents

PENDAHULUAN

Single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya.

Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi Single Parent, diantaranya

1. Tinggal terpisah karena pasangannya bekerja/belajar di kota/Negara lain.
2. Kematian pasangan
3. Perceraian

Single parent yang terpisah dengan pasangan karena bekerja/belajar di kota/negara lain, memiliki beberapa masalah, seperti: merasa kesepian, tidak terpenuhinya kebutuhan seks sementara secara *de jure* ia seharusnya bisa mendapatkan pemenuhan kebutuhan seks dari pasangannya. Saat pasangannya berada jauh darinya, ia juga merasa berat membesarkan anak sendiri. Seseorang yang menjadi single parent karena kematian juga mengalami masalah yang berat. Kematian pasangan yang mendadak membuat ia tidak siap menerima kenyataan.

Namun jika mendapatkan pelayanan pendampingan/konseling yang tepat, ia dapat melalui masa-masa gelapnya. Idealnya, ia harus mendapatkan konseling kedukaan yang tepat sehingga kedukaannya tidak berlarut-larut (tidak lebih dari 6 bulan). Kedukaan yang berlarut-larut memperlambat pemulihan hati anak-anaknya. Selain itu, beberapa single parent yang ditinggal mati pasangannya mengalami masalah keuangan dan merasa kesepian.

Dibandingkan dengan kedua jenis single parent di atas, *single parent* yang berpisah dengan pasangannya karena perceraian, memiliki masalah yang lebih serius lagi. Setidaknya penulis mencatat ada 6 masalah besar, yaitu:

1. Masalah emosional
2. Masalah hukum (hak asuh, dll)
3. Menjalin hubungan baik dengan mantan suami/istri
4. Menghadapi anak
5. Masalah dengan lingkungan
6. Masalah keuangan

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini individu banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Hurlock menyebutnya dengan dua istilah terpisah tapi berdekatan, yaitu *puberty* dan *adolescence*. Menurut pandangan

puberty is the period in the developmental span when the child changes from an asexual to a sexual being (Hurlock, 1980:179). Sedangkan adolescence adalah The term adolescence comes from the Latin word "adolescence", meaning "to grow, or to grow maturity. As it is used today, the term "adolescence" has a broader meaning it includes mental, emotional, and social maturity as well as physical maturity. (Hurlock, 1980: 222)

Masa remaja tidak seluruhnya berada dalam kegoncangan, tapi pada bagian akhir dari masa ini kebanyakan individu sudah berada dalam kondisi yang stabil (apa yang disebut Hurlock dengan adolescence).

PEMBAHASAN

Sebuah keluarga dikatakan lengkap bila terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Interaksi antar anggota keluarga akan melahirkan status dan peran terutama bagi ayah atau ibu untuk menciptakan dan memelihara nilai-nilai dalam keluarga kepada anak. Faktor "keutuhan" sebuah keluarga sangat mempengaruhi proses perkembangan diri pada anak. Satu dari sekian realita sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat adalah fenomena keluarga dengan orang tua tunggal. *Single father* atau *single mother*, keduanya lazim disebut dengan *single parent*. Jika dibandingkan dengan *single father*, *single mother* cenderung mempertahankan diri untuk mengasuh anak sekaligus mencari nafkah seorang diri. Hak untuk mengurus anak pada umumnya cenderung diberikan kepada kaum ibu. Hal ini dikarenakan sebagian besar kaum pria lebih cepat memilih menikah lagi, sebab ayah tunggal (*single father*) cenderung menyerahkan pengasuhan anak kepada mantan istri, mertua, atau kakek-nenek (Magdalena, 2010:4). Hak atau kewajiban mendidik anak ini merupakan "beban" sosial yang lebih berat yang dimiliki oleh kaum ibu dengan status sebagai *single mother*.

Perkembangan konseling keluarga di Indonesia sendiri tertimbun oleh maraknya perkembangan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah pada masa tahun 60-an bahkan sampai pada saat ini dirasakan sebagai suatu kebutuhan, karena banyak sekali masalah-masalah siswa, seperti kesulitan belajar, penyesuaian sosial, dan masalah perilaku siswa yang tidak dapat dipecahkan oleh guru biasa. Jadi diperlukan guru BK untuk membantu siswa. Namun sejak awal, lulusan BK ini memang sangat sedikit, sehingga sekolah mengambil kebijakan menjadikan guru biasa merangkap BK. Hal ini telah mencemarkan nama BK karena banyak perlakuan "guru BK" yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip BK, seperti memarahi siswa, bahkan ada yang memukul. Mengenai kasus keluarga, banyak juga ditemukan di sekolah seperti siswa yang menyendiri, dan suka bermenung.

Hurlock membagi fase-fase perkembangan remaja menjadi tiga fase yaitu fase remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir.

1. Fase Pra-Remaja

a. Perkembangan segi fisik/seksualitas :

- Pertumbuhan badan sangat cepat. Wanita tampak lebih cepat dari laki-laki sehingga dapat menyebabkan seks antagonism.
- Pertumbuhan anggota badan dan otot-otot sering berjalan tak seimbang sehingga menimbulkan kecanggungan.
- Seks primer dan skunder mulai berfungsi dan produktif, ditandai dengan mimpi basah pertama pada laki-laki dan menstruasi pertama pada wanita.

b. Perkembangan segi psikis

Keadaan psikis pra-remaja umumnya berada pada sifatnya yang negatif atau *sturm und drang*. Sifat itu adalah :

- Perasaan tak tenang
- Kurang suka bergerak atau bekerja (malas)
- Suasana hati tidak tetap atau murung
- Cepat lelah dalam bekerja
- Kebutuhan untuk tidur sangat besar
- Mempunyai sifat social yang negative

2. Fase Remaja

a. Perkembangan fisik/seksualitas :

- Bentuk badan lebih banyak memanjang daripada melebar, terutama bagian badan, kaki dan tangan.
 - Akibat berproduksinya kelenjar hormone, maka jerawat sering timbul di bagian muka.
 - Timbulnya dorongan-dorongan seksual terhadap lawan jenis, akibat matangnya kelenjar seks (*gonad*).

b. Perkembangan psikis :

- Merindu puja

- Tingkat berpikir berada dalam stadium operasional formal (*verbal*);
- Mempunyai sikap sosial yang positif, suka bergaul dan membentuk kelompok-kelompok usia
- Mencari kebebasan dan berusaha menemukan konsep diri (*self-concept*)
- Terjadinya proses seleksi nilai-nilai moral dan social
- Sikap terhadap agama turut-turutan, dan kepercayaan terhadap Tuhan selalu berubah-ubah akibat kegoncangan jiwanya.

3. Fase Adolescence (akhir masa remaja)

a. Perkembangan fisik:

- Pertumbuhan badan merupakan batas optimal, kecuali penambahan berat badan.
- Keadaan badan dan anggota-anggotanya menjadi berimbang, muka berubah menjadi simetris sebagaimana layaknya orang dewasa.

b. Perkembangan psikis:

- Kemampuan berfikir operasional formal tampaknya mencapai kematangan, sehingga mampu menyusun rencana-rencana, menyusun alternative dan menentukan pilihan dalam hidup dan kehidupannya.
- Sikap dan perasaan relative stabil, inilah yang paling mencolok perbedaannya dengan fase praremaja/remaja.

c. Kalau dilihat dari segi perkembangan pribadi, social dan

moral, maka fase adolescence berada dalam periode krisis. Karena mereka berada di ambang pintu kedewasaan. Kematangan konsep diri, penerimaan dan penghargaan social oleh orang dewasa sekitarnya serta keharusan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada pada kelompok orang dewasa menjadi tanda Tanya besar bagi mereka, apakah dia sudah mampu menjadi orang dewasa dengan segala tugas dan tanggung jawabnya.

Perkembangan Pemahaman tentang Agama

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullota (1983), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Remaja Dengan Orangtua Tunggal

Remaja yang dibesarkan tanpa figur seorang ayah cenderung melakukan seks dini, demikian menurut para peneliti di Amerika. Para peneliti bahkan mengatakan faktor genetik sangat berpengaruh. Pendidikan seks di usia dini adalah satu cara untuk menghindarinya. Dalam *Journal Child Development* disebutkan beberapa teori yang mengaitkan antara ketidakhadiran ayah dengan seks dini. Hal itu dikarenakan seorang anak akan cenderung mengalami stres dan tidak stabil ketika orang tuanya tidak utuh. Hal itu kemudian memicunya untuk tumbuh dan berbagi masalah dengan pasangan ketimbang orangtuanya. Pendapat lainnya mengatakan bahwa remaja yang dibesarkan oleh ibunya terbiasa melihat perilaku seks sang ibu dengan pasangannya di luar nikah, dan hal itu menjadi contoh yang kemungkinan dipraktikkan si anak. Dengan kata lain, sepasang orang tua akan lebih baik dalam memonitor kehidupan seks remaja dibanding *single parent*.

Peneliti dari *University of Oregon* membandingkan kehidupan seks 1.000 remaja berusia 14 tahun yang dibesarkan tanpa ayah, sedikit mendapat perhatian ayah dan yang banyak mendapat perhatian dan kasih sayang ayah. Berdasarkan *American National Longitudinal Survey of Youth*, sebanyak 63,2 persen remaja yang dibesarkan tanpa ayah mengaku pernah melakukan seks, sedangkan mereka yang mendapat perhatian minim dari ayah dilaporkan sebanyak 52,5 persen. Adapun remaja yang dibesarkan dengan penuh perhatian oleh ayahnya hanya sekitar 21 persen.

Seorang profesor psikologi asal *University of Oregon* mengatakan bahwa hubungan antara ketidakhadiran ayah dengan seks anak bisa dijelaskan sebagai faktor genetik. Pengaruh lingkungan mungkin juga, tapi faktor genetik lebih dominan menurutnya. Maksud genetik dalam kasus ini bukan berarti adanya 'gen seks dini' yang diturunkan dari ayah atau ibu, tapi lebih berupa kontribusi sifat dan perilaku ibu dan ayah yang menyimpang yang menyebabkan anak melakukan seks dini. Selama ini yang kita tahu, penyebab remaja melakukan seks dini adalah pendidikan rendah, teman dan pergaulan bebas, media dan internet serta status sosial ekonomi. Tapi

ketidakhadiran ayah dalam keluarga juga bisa memicu hal tersebut.
Salah satu cara yang tepat adalah cara yang efektif untuk mencegahnya.

Orangtua Tunggal dalam Membentuk Anak

Membentuk anak yang berkualitas merupakan tugas dari semua orang tua, begitu pula pada keluarga *single parent*. Akan tetapi, ada beberapa hal khusus yang harus dilakukan oleh orang tua *single parent* agar anaknya berkembang sama seperti anak-anak pada keluarga

yang memiliki figur orang tua yang hilang. Sebagai orang tua *single parent* harus mampu menjadi ibu bagi anak-anaknya sekaligus memenuhi kebutuhan anaknya akan figure seorang ayah.

Komunikasi dengan anak harus selalu dijaga. Orang tua harus mampu mencintai dan dicintai, ini adalah hal esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, dan penerimaan yang lain amat dibutuhkan manusia. Anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua.

Kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku anak yang kurang baik. Anak akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri. Kondisi seperti itu sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga *single parent*.

Maka orang tua perlu berkomunikasi dengan anak, agar dia tidak merasa kesepian. Orang tua mendengarkan cerita anak, dan sebaliknya orang tua juga menceritakan apa yang sedang dia alami. Jadikan anak sebagai sahabat, agar masing-masing pihak saling mengerti dan memahami situasi yang dialami.

- Menerapkan disiplin
Penerapan disiplin pada keluarga *single parent* menjadi lebih mudah dilaksanakan karena hanya ada satu sumber komando dari Ibu atau Ayah saja. Pada kasus wanita sebagai *single parent*, anak akan mendapatkan disiplin dari ibunya saja.

Diperhatikan adalah, ibu harus menerapkan disiplin yang ada dengan tegas sekaligus penuh kasih sayang. Selain itu, ibu perlu mengkomunikasikan disiplin yang berlaku pada anggota keluarga lain yang membantunya menggantikan figur seorang ayah bagi anaknya.

- Menjaga hubungan interpersonal dengan anak
Dalam keluarga *single parent*, hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak sangatlah penting untuk dijaga. Menjaga hubungan interpersonal dengan anak dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi serta meluangkan waktu khusus bersama anak.

KESIMPULAN

Orang tua adalah sosok yang paling berperan dalam perkembangan mental remaja. Jadi, walaupun seorang anak itu diasuh oleh seorang ayah atau ibu saja, asalkan cara mengasuhnya tepat, maka anak itu akan menjadi remaja yang normal. Kesalahan dalam mengasuh anak seperti kurang memberi perhatian akibat tidak dapat membagi waktu atau terlalu memberikan kebebasan pada anak inilah yang dapat menyebabkan mental anak terganggu. Anak dapat mengalami ketertekanan sehingga mencari pelarian yang salah, misalnya narkoba, bunuh diri, dan banyak lagi kasus. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sosok *single parent* adalah pemberian kasih sayang kepada anak, dapat membagi waktu antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, melakukan tugas sebagai ayah dan ibu sebaik-baiknya, menerapkan disiplin pada anak, dan yang terpenting adalah komunikasi.

Komunikasi membuat anak mengerti keadaannya sehingga dia tidak cemburu atau sedih melihat teman-temannya yang memiliki ayah dan ibu. Kecemburuan atau kesedihan ini dapat membuat anak menjadi depresi. Peran guru dan sekolah pun penting dalam hal ini agar anak-anak *single parent* ini dapat perhatian khusus tetapi tidak secara berlebihan karena dapat membuat mereka menjadi tidak nyaman sehingga tercipta rasa malu. Menjadi orangtua tunggal atau yang dikenal dengan *single parent* memang bukanlah hal yang mudah mengingat segala sesuatu harus anda lakukan sendiri. Tidak hanya menangani masalah emosi diri anda, tetapi juga anda dihadapkan dengan hidup dan turbulensi emosional anak. Setiap orang tua mungkin memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda, bahkan tidak ada buku yang menjelaskan secara rinci bagaimana pola asuh yang baik untuk anak, terlebih lagi jika anda adalah seorang *single parents*. Namun hal ini, tidak serta merta membuat anda putus asa, anda bisa mendengarkan masukan atau mendengarkan cerita *single parent* lainnya yang bisa anda jadikan motivasi untuk lebih bersabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E.B (1998). *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga
- Hendriati, Agustiani (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Revika Aditama
- Monks, F.J. & Knoers, A.M.P. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mubin & Cahyadi, A. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Ciputat: Quantum Teaching